

## Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus

*Description of the forms of social support received by teachers who are also parents of children with special needs*

**Dwi Nurmatin Shantya Viratama**

Universitas Tarumanagara Jl. Letjen S. Parman No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia  
Email: dwi.705210156@stu.untar.ac.id

**Debora Basaria**

Universitas Tarumanagara Jl. Letjen S. Parman No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia  
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh guru sekaligus berperan sebagai orang tua bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu orang tua yang juga pendidik mengatasi tantangan dalam mengajar dan merawat anak berkebutuhan khusus. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi berbagai dimensi dukungan sosial yang dialami partisipan, antara lain dukungan emosional, instrumental, informasional, dan appraisal. Temuan mengungkapkan bahwa dukungan emosional dari keluarga, teman, dan kolega secara signifikan mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan psikologis. Dukungan instrumental, yang mencakup bantuan praktis dan akses terhadap sumber daya pendidikan, memfasilitasi pemenuhan kebutuhan anak-anak. Selain itu, dukungan informasi yang diberikan melalui komunitas dan media sosial menawarkan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperoleh pengetahuan yang berharga. Dukungan penilaian dari lingkungan sosial meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi orang tua dalam menjalankan peran gandanya sebagai guru dan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa keempat dimensi dukungan sosial ini sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Guru sebagai Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.

**Abstract:** This study aims to analyze the forms of social support received by teachers who simultaneously serve as parents of children with special needs. Social support plays a crucial role in helping parents who are also educators address the challenges of teaching and caring for children with special needs. Using a qualitative approach with in-depth interview methods, this research identifies various dimensions of social support experienced by participants, including emotional, instrumental, informational, and appraisal support. The findings reveal that emotional support from family, friends, and colleagues significantly reduces stress and enhances psychological resilience. Instrumental support, which includes practical assistance and access to educational resources, facilitates meeting the children's needs. Additionally, informational support provided through communities and social media offers opportunities to share experiences and gain valuable knowledge. Appraisal support from the social environment boosts parents' confidence and motivation in fulfilling their dual roles as teachers and parents. Overall, the study highlights that these four dimensions of social support are vital in improving the emotional and psychological well-being of parents with children with special needs.

**Keywords:** Social Support, Teacher as Parent, Children with Special Needs.

### PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Dengan tanggung jawab utama untuk mendidik, membimbing, dan

mengembangkan potensi peserta didik, guru menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter generasi penerus. Namun, di Indonesia, terdapat tantangan yang cukup kompleks dalam menjalankan

profesi guru. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun ajaran 2023/2024, jumlah guru di Indonesia mencapai 3,36 juta orang. Sebagian besar guru ini tersebar di jenjang pendidikan dasar hingga menengah, dengan beragam status kepegawaian, seperti PNS, ASN PPPK, guru honorer, dan guru swasta.

Meskipun program pengangkatan guru melalui skema ASN PPPK terus meningkat, masih terdapat kesenjangan kesejahteraan yang signifikan antara guru PNS dan guru honorer. Guru PNS mendapatkan gaji pokok, tunjangan, serta jaminan sosial yang lebih baik dibandingkan guru honorer yang sebagian besar berpenghasilan di bawah upah minimum. Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga motivasi dan kualitas pengajaran di sekolah. Selain itu, jumlah guru bersertifikat pendidik justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dari 1,39 juta guru pada tahun 2019 menjadi 1,27 juta guru pada tahun 2023.

Tantangan bagi guru semakin berat ketika mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pendidik di sekolah dan sebagai orang tua di rumah. Hal ini menjadi lebih kompleks apabila seorang guru memiliki anak berkebutuhan khusus. Guru yang berada dalam situasi ini sering menghadapi tekanan ganda, baik dari tuntutan profesional maupun tanggung jawab pribadi. Studi menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus, termasuk guru, memiliki risiko stres yang lebih tinggi karena harus mengelola kebutuhan khusus anak mereka di tengah beban kerja yang sudah berat.

Dalam konteks ini, dukungan sosial dari lingkungan, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, menjadi faktor yang sangat penting. Dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi tingkat stres tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis guru. Studi menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih mampu menghadapi tekanan kerja dan tanggung

jawab keluarga. Dukungan ini dapat berupa bantuan emosional, finansial, atau bahkan praktis yang memungkinkan mereka untuk menjalankan peran ganda dengan lebih baik.

Namun, penelitian terkait persepsi dukungan sosial pada guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Padahal, memahami bentuk dukungan sosial yang diterima oleh guru dalam situasi ini dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji gambaran bentuk dukungan sosial yang diterima oleh guru yang sekaligus menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup mereka baik dalam konteks profesional maupun personal.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme dan bertujuan untuk memahami kondisi objek secara alami tanpa adanya manipulasi dari luar. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yang berarti pengumpulan data dan analisis dilakukan secara langsung oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan disimpulkan tanpa bertujuan untuk membuat generalisasi. Creswell (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, dengan tujuan memahami mengapa dan bagaimana suatu fenomena sosial terjadi. Laporan akhir penelitian ini mencakup pendahuluan,

kajian pustaka, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai persepsi dukungan sosial yang diterima oleh guru yang telah berkeluarga dan memiliki anak berkebutuhan khusus. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan.

Penelitian dilakukan di sekolah tempat partisipan mengajar, yaitu SMA Al-Azhar 4, SMA Al-Azhar 3, dan SLBN 4 Jakarta. Wawancara dilaksanakan di ruang konseling masing-masing sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman bagi partisipan. Jadwal wawancara disesuaikan dengan ketersediaan waktu partisipan dan peneliti.

Untuk mendukung kelancaran dan kualitas penelitian, digunakan beberapa instrumen berikut: (1) Panduan Wawancara: Disusun berdasarkan teori dukungan sosial, berisi pertanyaan terbuka yang mencakup berbagai dimensi dukungan sosial; (2) Informed Consent: Dokumen persetujuan partisipan yang menjelaskan tujuan penelitian serta penggunaan data; (3) Laptop: Digunakan untuk menyusun laporan, menganalisis data, dan mengelola informasi hasil wawancara; (4) Alat Tulis: Kertas, pensil, atau pulpen untuk mencatat informasi tambahan selama wawancara; (5) Handphone: Untuk merekam wawancara dan mendukung proses transkripsi data; (6) Ruang Tertutup: Ruang konseling yang minim gangguan digunakan agar proses wawancara berlangsung nyaman dan kondusif.

Penelitian ini melibatkan partisipan dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan yang dipilih adalah guru yang telah berkeluarga dan memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Partisipan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah atau pernah menikah, dengan rentang usia 30 hingga 50 tahun. Usia tersebut sesuai dengan kategori dewasa madya hingga dewasa akhir, yang dianggap memiliki pengalaman mengajar

minimal 5 tahun serta memenuhi usia legal menikah menurut hukum di Indonesia. Selain itu, partisipan memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana (S-1) dan telah tersertifikasi sebagai tenaga pendidik resmi. Seluruh partisipan berdomisili di wilayah Jabodetabek dan aktif mengajar di lembaga pendidikan setempat. Dalam penelitian ini, terdapat enam partisipan, terdiri atas dua laki-laki dan empat perempuan, dengan rincian pekerjaan sebagai guru di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan dua teknik sampling, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu HR, RA, dan SH, yang merupakan partisipan awal. Ketiga partisipan ini ditemukan melalui jaringan sosial peneliti yang sudah mengenal mereka sebelumnya. Selanjutnya, snowball sampling digunakan untuk menemukan partisipan tambahan dengan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh RA dan SH. Melalui rekomendasi tersebut, peneliti berhasil menentukan tiga partisipan lainnya, yaitu NS, KD, dan RN. Teknik ini efektif untuk menjangkau individu yang sesuai dengan kriteria penelitian namun sulit ditemukan secara langsung.

Tahap-Tahap yang dilakukan saat penelitian yaitu tahap Persiapan. Pada tahap ini, peneliti memulai proses penelitian dengan merancang kebutuhan yang diperlukan. Langkah awal melibatkan penentuan tema penelitian berdasarkan fenomena yang relevan dan memiliki urgensi untuk diteliti. Setelah itu, peneliti merumuskan permasalahan berdasarkan fenomena yang telah teridentifikasi dan memilih judul penelitian yang sesuai. Metode serta pendekatan penelitian juga diputuskan pada tahap ini. Selanjutnya, peneliti menentukan kriteria partisipan yang akan dilibatkan dan menyusun panduan wawancara sebagai alat bantu pengumpulan data. Dokumen persetujuan (informed consent) disiapkan untuk

memastikan kesepakatan partisipan terkait pelaksanaan penelitian. Setelah itu, peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan mengatur jadwal wawancara sesuai ketersediaan waktu mereka.

Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dimulai pada bulan September 2024, sementara pengumpulan data berlangsung pada 16–29 Oktober 2024. Peneliti menggunakan jaringan pribadi serta rekomendasi dari rekan kerja untuk menemukan partisipan yang relevan dengan penelitian. Setelah calon partisipan teridentifikasi, mereka dihubungi untuk menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta ketentuan penelitian. Sebelum wawancara, peneliti membangun suasana akrab agar partisipan merasa nyaman selama proses berlangsung. Penjelasan lebih lanjut tentang penelitian dan prosedur dilakukan, diikuti dengan pemberian dokumen persetujuan untuk ditandatangani partisipan. Data utama kemudian dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Menurut Saptutyingsih & Setyaningrum (2020), wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk menggali informasi, pendapat, dan keterangan. Dalam penelitian ini, partisipan adalah guru yang telah berkeluarga, memiliki anak berkebutuhan khusus, dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*), direkam menggunakan handphone, dan hasilnya ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Selain wawancara, metode berikut digunakan: (1) Studi Pustaka: Mengacu pada teori dan literatur yang relevan sebagai dasar penelitian, seperti yang dijelaskan Sugiyono (2015); (2) Dokumentasi: Berupa data tertulis, gambar, atau arsip yang relevan sebagai pelengkap wawancara dan observasi (Saekan, 2010).

Pengolahan dan Analisis Data. Langkah pertama dalam analisis data adalah

mentranskripsi hasil wawancara untuk mendokumentasikan seluruh informasi (Ascarya, 2024), yaitu: (1) reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian (Miles & Huberman, 1992); (2) Proses pengkodean dilakukan untuk menemukan tema atau pola yang muncul dari data. Tema dapat muncul secara induktif berdasarkan data atau secara deduktif berdasarkan teori (Palys & Atchison, 2014). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks atau tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan (Bungin, 2010); (3) Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan analisis data, mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, atau proposisi yang muncul. Validasi dilakukan dengan membandingkan data mentah atau berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan keandalan hasil penelitian (Bungin, 2010). Pendekatan sistematis ini memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada pemahaman dan pengalaman mereka terkait dukungan sosial yang diterima. Hasil penelitian dibagi menjadi beberapa dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penilaian. Dalam aspek dukungan emosional, hasil menunjukkan bahwa guru merasa sangat terbantu oleh dukungan yang diberikan oleh pasangan, keluarga, dan teman-teman, yang memberikan pengertian dan empati terhadap tantangan yang mereka hadapi. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai bentuk dukungan sosial yang diterima oleh guru, tetapi juga mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam memperoleh dukungan

tersebut dan harapan mereka untuk dukungan yang lebih baik di masa mendatang, yang diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif bagi guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hasil Wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

### **Dukungan Emosional yang Diterima dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Dukungan emosional merupakan aspek fundamental dalam menghadapi tantangan, terutama bagi orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini memberikan penguatan psikologis dan membantu individu tetap termotivasi meski dihadapkan pada berbagai kesulitan.

Salah satu narasumber, Pak Heri, menekankan pentingnya dukungan emosional dari rekan kerja. Ia menyebutkan: “Banyak rekan kerja yang memberikan motivasi dan dukungan sehingga membuat saya lebih kuat dan terus berusaha agar anak saya dapat mengembangkan seluruh potensinya.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial menciptakan rasa solidaritas yang berperan sebagai pendorong motivasi dan keberanian individu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal serupa diungkapkan oleh Bu Rizki, yang merasakan manfaat dari dukungan emosional saat menghadapi kelelahan dan kegagalan: “Penguatan sih untuk tetap semangat dan motivasi dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Saya sangat membutuhkan semangat saat kondisi sudah lelah atau usaha yang dilakukan gagal dan tidak sesuai harapan, nah di saat itu butuh sekali dukungan emosional berupa sokongan dan penguatan.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Dukungan ini tidak hanya mengurangi beban mental tetapi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Lingkungan kerja yang suportif juga menjadi faktor

penting dalam menjaga keseimbangan emosional. Bu Rahmadiana menyatakan: “Alhamdulillah, di sekolah saya merasa dikelilingi oleh orang-orang yang luar biasa. Rekan kerja saya di sini itu bagaikan keluarga kedua. Mereka semua mengerti situasi saya dan sering menawarkan bantuan... Manajemen pun sangat pengertian dan fleksibel, jadi saya bisa mengatur waktu kerja sesuai kebutuhan.” (RN, N-6, 29/10/2024)

Dukungan seperti ini memberikan rasa aman, mengurangi tekanan emosional, dan menciptakan suasana kerja yang nyaman sehingga individu mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Selain dukungan dari lingkungan kerja, dukungan dari pasangan juga memainkan peran krusial. Bu Nadia menggambarkan: “Dukungan emosional dari pasangan sangatlah penting dan memberikan perbedaan besar. Ketika pasangan mendukung penuh, saya merasa lebih kuat dan mampu menjalani hari-hari yang kadang berat. Kami bersama-sama menghadapi tantangan dan mencoba mencari solusi terbaik untuk anak kami.” (NS, N-4, 28/10/2024). Komunikasi yang baik dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga memberikan kestabilan emosional, sehingga orang tua lebih siap menghadapi peran pengasuhan yang kompleks.

### **Dukungan Instrumental yang Diterima dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Dukungan instrumental dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus mencakup bantuan konkret yang membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak secara teratur dan efektif. Bentuk dukungan ini bisa berupa informasi mengenai layanan pendidikan atau terapi yang sesuai, akses ke fasilitas khusus, atau panduan praktis dalam aktivitas sehari-hari. Komunitas yang memiliki informasi ini sangat berperan dalam membantu orang tua menentukan pilihan pendidikan yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mendukung perkembangan

anak. Seperti yang disampaikan oleh Pak Heri, bergabung dengan komunitas memberi wawasan tentang tempat pendidikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus. Ia mengungkapkan bahwa: “Ya itu tadi dengan bergabung komunitas, jadi saya sebagai orang tua tau dimana tempat pendidikan terbaik dan menerima kekurangan anak.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Selain itu, dukungan emosional sangat dibutuhkan untuk membantu orang tua menjaga semangat dan ketahanan mental mereka. Tantangan seperti kelelahan atau hasil yang tidak sesuai harapan sering kali membuat orang tua merasa putus asa. Dukungan emosional, seperti kata-kata penyemangat atau kehadiran yang memberikan rasa dihargai, sangat penting. Bu Rizki menyatakan pentingnya dorongan emosional dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, terutama di saat-saat sulit, agar orang tua tidak merasa sendirian dalam perjuangan ini. Ia menyampaikan bahwa: “Penguatan sih untuk tetap semangat dan motivasi dalam mendidik anak dengan berkebutuhan khusus. Saya sangat membutuhkan semangat saat kondisi sudah lelah atau usaha yang dilakukan gagal dan tidak sesuai harapan, nah disaat itu butuh sekali dukungan emosional berupa sukungan dan penguatan.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Dukungan instrumental dari lingkungan kerja juga berperan besar, terutama saat orang tua menghadapi situasi darurat, seperti masalah kesehatan anak. Kehadiran rekan kerja yang siap membantu dapat memberi ketenangan pikiran. Dukungan praktis seperti penggantian tugas mengajar memberikan kesempatan kepada orang tua untuk fokus pada kebutuhan anak tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan yang tertinggal. Seperti yang diungkapkan Pak Sarman, lingkungan kerja yang peduli dan mendukung sangat membantu orang tua menjalankan peran mereka di antara pekerjaan dan keluarga. Pak Sarman mengatakan: “Ada banyak rekan-rekan kerja saya disini yang sangat baik dan selalu

membantu saya. Misal pernah anak saya kumat, mereka membantu saya untuk menggantikan saya mengajar di kelas. Alhamdulillah lingkungan kerja saya sangat baik dan supportive satu sama lain.” (SH, N-3, 21/10/2024)

Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam memberikan dukungan instrumental bagi orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus. Kepedulian dari tetangga, teman, atau rekan kerja tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Pengertian dari lingkungan sekitar mengenai tantangan yang dihadapi orang tua menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nadia: “Kebetulan tetangga sekitar rumah saya menunjukkan kepedulian yang luar biasa. Mereka tidak hanya memberikan pengertian, tetapi juga membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga lingkungan yang aman dan memberi pengertian kepada anak-anak mereka mengenai kebutuhan khusus anak saya. Ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Selain itu, media sosial menjadi sumber dukungan instrumental yang sangat berarti bagi orang tua. Melalui platform ini, orang tua bisa bergabung dengan komunitas yang mengalami tantangan serupa dan saling bertukar informasi serta pengalaman. Interaksi dalam grup-grup media sosial memungkinkan mereka mendapatkan dukungan emosional dan semangat baru. Bu Kiki merasakan manfaat besar dari media sosial dalam mencari informasi dan mendapatkan dukungan dari sesama orang tua yang memiliki pengalaman serupa. Ia menyatakan: “Media sosial itu bener-bener membantu saya. Saya bisa gabung di grup-grup ibu yang punya anak berkebutuhan khusus, dan di situ kami saling sharing cerita dan tips. Kadang saya dapet info tentang acara atau kegiatan yang seru untuk anak, dan itu bikin saya excited. Selain itu, saya bisa curhat tentang pengalaman saya

dan dapat semangat dari teman-teman di sana. Rasanya enak banget punya tempat untuk berbagi dan tahu bahwa saya nggak sendirian dalam perjalanan ini.” (KD, N-5, 29/10/2024)

Dukungan instrumental dari keluarga besar juga sangat berarti, terutama bagi ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus. Kehadiran anggota keluarga yang siap membantu menjaga anak ketika orang tua bekerja memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas profesional tanpa khawatir tentang keselamatan anak. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga, seperti mendengarkan keluh kesah dan memberikan dorongan, sangat penting dalam menghadapi kelelahan. Keluarga juga membantu dengan membagikan informasi dan tips mengenai perawatan anak. Bu Rahmadiana menyatakan pentingnya dukungan keluarga besar dalam menjalani peran sebagai ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus. Ia mengatakan: “Dukungan dari keluarga besar saya sangat berarti, terutama sebagai ibu dengan anak berkebutuhan khusus dan suami yang bekerja sebagai ojol. Mereka sering membantu menjaga anak saat saya bekerja di sekolah, sehingga saya bisa lebih fokus. Selain itu, mereka memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan cerita saya dan memberi semangat ketika saya merasa lelah. Keluarga juga berbagi tips tentang perawatan anak, membantu saya merasa lebih siap menghadapi tantangan.” (RN, N-6, 29/10/2024)

#### Dukungan Informatif yang Diterima dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Dukungan informatif merupakan salah satu bentuk dukungan yang sangat penting bagi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dengan mendapatkan informasi yang akurat dan relevan, orang tua dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam menangani berbagai kebutuhan anak, seperti pemilihan alat bantu yang tepat dan layanan pendidikan yang sesuai. Sumber

informasi ini bisa datang dari berbagai pihak, seperti dokter, tenaga pendidik, dan kelompok dukungan komunitas. Melalui dukungan informasi ini, orang tua merasa lebih percaya diri, siap menghadapi tantangan, serta terlibat aktif dalam pendidikan anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus.

Pak Heri mengungkapkan bahwa informasi dari dokter dan sekolah sangat membantu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Ia menekankan bahwa dokter memberikan panduan tentang cara merawat anak dengan kekurangan tertentu dan menawarkan alat bantu yang sesuai, sedangkan pihak sekolah, khususnya sekolah luar biasa (SLB), memberikan informasi tentang metode pengajaran yang dapat diterapkan di rumah. Menurutnya, informasi yang diperoleh ini sangat berperan dalam meningkatkan penanganan anak. Pak Heri menyatakan bahwa: “Ya dari sekolah dan dokter tadi, nah dokter itu memberitahu bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus yang tepat dan menawarkan alat bantu dengan kualitas yang baik. Sedangkan Sekolahnya itu kebetulah sekolah SLB, sekolah khusus tuna rungu. Nah keduanya sama-sama sumber informasi paling penting terkait cara penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga sering di acara-acara sekolah, ada anak juara 1 bahasa isyarat, saya deketin dan mencari tahu bagaimana anak itu bisa jadi anak yang berprestasi dengan kekurangannya.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Pak Sarman juga menyatakan pentingnya informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, dokter, dan komunikasi dengan orang tua lain. Menurutnya, konsultasi dengan para ahli medis dan berbagi pengalaman dengan orang tua yang memiliki anak serupa sangat membantu dalam mengasuh anak di rumah. Ia mengatakan: “Yang pertama dari banyak baca dan konsultasi dengan dokter-dokter saat berobat. Saling sharing dengan orang-orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus juga, hal ini dapat

membantu dalam mengasuh anak di rumah.” (SH, N-3, 21/10/2024)

Media sosial menjadi platform yang efektif bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, informasi, dan dukungan. Melalui media sosial, orang tua dapat mengakses cerita, strategi, dan tips dari orang tua lain yang menghadapi tantangan serupa, yang tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga membangun solidaritas. Media sosial memungkinkan orang tua untuk menemukan komunitas yang lebih besar dan lebih beragam, di mana mereka dapat bertukar informasi dan solusi. Seperti yang disampaikan Bu Rizki: “Media sosial sangat membantu dalam mendapatkan dukungan melalui berbagi cerita sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi saya. Dari media sosial ini saya juga bisa mengetahui dan bergabung dengan komunitas para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Di sana banyak teman-teman untuk sharing ternyata banyak para orang tua yang mengalami masalah lebih besar dan inilah yang menjadi penguat saya.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Selain itu, dukungan sosial melalui informasi juga berfungsi untuk membangun jaringan sosial yang kuat, yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas yang melibatkan teman sebaya. Hal ini penting untuk perkembangan anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Bu Rahmadiana menyebutkan: “Saya berusaha melibatkan anak saya dalam jaringan dukungan sosial dengan cara yang sederhana dan hemat. Misalnya, saya sering mengajak anggota keluarga atau tetangga yang juga memiliki anak untuk berkumpul di rumah, agar anak saya bisa bermain dan bersosialisasi tanpa biaya. Selain itu, saya mencari kegiatan komunitas gratis yang ramah anak, seperti acara di balai desa atau kelas yang diadakan oleh organisasi lokal, di mana dia bisa bertemu anak-anak lain

dan mendapatkan teman baru.” (RN, N-6, 29/10/2024)

Dukungan informatif melalui media sosial memberikan banyak manfaat bagi orang tua, terutama dalam mengakses berbagai artikel, panduan, dan tips terkait terapi serta penanganan anak. Melalui forum daring, orang tua dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan semangat dari orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Bu Nadia, yang merasakan manfaat besar dari media sosial, mengatakan: “Media sosial menjadi platform penting bagi saya untuk mencari informasi dan dukungan. Saya dapat mengikuti forum orang tua yang menghadapi situasi serupa, mencari informasi tentang terapi, dan membaca artikel yang memberi wawasan baru. Media sosial menjadi sumber dukungan yang dapat diakses kapan saja, memberikan inspirasi, dan kadang menjadi ruang untuk berbagi cerita.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Dukungan informatif yang diterima orang tua melalui media sosial memperkuat solidaritas dan meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Dengan berbagai informasi yang dibagikan, orang tua merasa lebih siap dan termotivasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Sebagai tambahan, mereka juga dapat menemukan acara atau kegiatan yang bermanfaat bagi anak-anak mereka, yang dapat memperkaya pengalaman dan interaksi sosial anak. Bu Kiki menekankan pentingnya media sosial dalam memberi dukungan, baik informasi maupun emosional: “Media sosial itu bener-bener membantu saya. Saya bisa gabung di grup-grup ibu yang punya anak berkebutuhan khusus, dan di situ kami saling sharing cerita dan tips. Kadang saya dapet info tentang acara atau kegiatan yang seru untuk anak, dan itu bikin saya excited. Selain itu, saya bisa curhat tentang pengalaman saya dan dapat semangat dari teman-teman di sana. Rasanya enak banget punya tempat untuk berbagi dan tahu bahwa saya nggak sendirian dalam perjalanan ini.” (KD, N-5, 29/10/2024)



### Dukungan Penghargaan yang diterima di Lingkungan Kerja dan Sosial

Dukungan penghargaan yang diterima oleh orang tua dalam lingkungan kerja dan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat motivasi dan semangat mereka dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Penghargaan ini bisa berupa pengakuan, apresiasi, dan dukungan moral dari rekan kerja, yang berkontribusi terhadap rasa percaya diri orang tua. Kualitas interaksi sosial yang positif di tempat kerja tidak hanya memberikan dorongan emosional, tetapi juga membantu orang tua mengatasi stres dan kelelahan yang mungkin mereka alami.

Pak Heri memberikan contoh nyata mengenai pentingnya dukungan penghargaan ini: “Ya, rata-rata mereka kagum dengan saya, hal tersebut juga menambah semangat saya karena banyak orang yang mengapresiasi dan mensupport saya. Interaksi sosial dengan rekan kerja juga dapat membantu saya untuk mengatasi rasa lelah atau stres.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Pengakuan dan apresiasi yang diterima dari rekan kerja maupun lingkungan sekitar memberikan dorongan moral yang signifikan, menciptakan suasana positif yang menguatkan orang tua untuk terus berjuang dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional yang datang dari lingkungan sosial tersebut sangat penting dalam menjaga kesejahteraan mental orang tua. Seperti yang diungkapkan Bu Rizki: “Ya sangat penting sih, karena ketika kita sudah merasa lelah, bingung, atau kehilangan arah. Nah adanya orang-orang yang memahami dan menguatkan serta mendukung kita sangat berdampak positif dalam mengembalikan semangat untuk terus memberikan yang terbaik untuk anak serta meningkatkan pola asuh yang lebih efektif.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Selain itu, dukungan penghargaan seringkali datang dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan pengakuan yang dapat memberikan dorongan emosional bagi orang tua. Pak Sarman mengungkapkan

bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitar sangat berharga: “Dukungan emosional yang paling penting itu perhatian dan kasih sayang kepada anak saya itu luar biasa. Saya sangat senang saat orang-orang menyadari keberadaannya dan menyapanya serta menyanyinya setulus hati.” (SH, N-3, 21/10/2024)

Dengan adanya dukungan penghargaan yang kuat, orang tua merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pola asuh anak-anak mereka. Dukungan tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di tempat kerja, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan mendorong perkembangan yang baik baik untuk anak-anak maupun orang tua itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Bu Nadia: “Sebagai seorang guru SLB, saya merasa mendapatkan dukungan yang cukup baik dari lingkungan kerja. Rekan-rekan di sekolah sangat memahami tantangan yang saya hadapi sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus sekaligus sebagai pendidik untuk anak-anak lain dengan kebutuhan serupa.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Dukungan penghargaan dari lingkungan sosial juga dapat menciptakan rasa aman dan stabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perhatian dari tetangga yang sering menunjukkan kepedulian, seperti menanyakan kabar dan bersedia membantu, menjadi sumber dukungan emosional yang sangat berharga. Seperti yang disampaikan Bu Kiki: “Di lingkungan sekitar, saya merasa cukup didukung. Tetangga sering nanya kabar, dan beberapa dari mereka mau bantu menjaga anak saya kalau saya butuh waktu untuk urusan lain. Rasanya enak banget bisa punya orang-orang di sekitar yang peduli dan siap membantu.” (KD, N-5, 29/10/2024)

### Dukungan Jaringan Sosial yang Diterima Para Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Dukungan jaringan sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Keluarga dan teman-teman tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga dukungan praktis yang membantu orang tua dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Hubungan sosial yang kuat memungkinkan orang tua untuk berbagi pengalaman, mendapatkan informasi yang relevan, dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam proses pengasuhan.

Pak Heri berbagi pengalamannya mengenai dukungan dari jaringan sosial: “Ya, sangat penting sih terutama untuk pengembangan bakat yang ada di tengah kekurangannya. Nah contohnya anak saya, saya belikan microphone kebetulan dia memiliki teman yang menggunakan itu untuk merekam teks.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Jaringan sosial yang kuat juga memberi orang tua akses ke informasi penting mengenai pola makan, terapi yang sesuai, dan berbagai aspek lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Dengan saling berbagi pengalaman, orang tua dapat memperoleh wawasan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pengasuhan mereka. Seperti yang diungkapkan Bu Rizki: “Lebih ke saling bertukar informasi aja, misal anak autisme ini makanan yang berpengaruh apa saja. Jadi saling sharing informasi agar dapat mengasuh anak di rumah lebih baik.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Melalui pertemuan dan grup dukungan, orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan solusi untuk masalah yang dihadapi. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan pemahaman, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Bu Nadia mengungkapkan pentingnya berpartisipasi dalam grup dukungan: “Saya aktif berpartisipasi dalam pertemuan dan grup dukungan, serta selalu berusaha untuk saling mendengarkan dan berbagi pengalaman.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Jaringan sosial yang solid memberi orang tua kepercayaan diri untuk terus memberikan yang terbaik bagi anak-anak

mereka. Dengan berbagi informasi dan sumber daya yang relevan, orang tua merasa lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari dan memperbaiki pola asuh anak. Seperti yang disampaikan Bu Kiki: “Penting memiliki jejaring sosial karena kami dapat saling memahami dan memberikan dukungan satu sama lain. Ini juga memberi saya akses kepada informasi dan sumber daya yang bisa membantu dalam pengasuhan anak saya.” (KD, N-5, 29/10/2024)

Dukungan dari jaringan sosial ini memungkinkan orang tua untuk tidak merasa sendirian dalam perjalanan pengasuhan mereka. Melalui saling berbagi pengalaman, orang tua dapat menemukan solusi yang lebih baik dan merasa lebih dihargai dalam perjalanan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

#### Persepsi Dukungan Sosial yang Diterima Para Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi dukungan sosial merujuk pada pandangan individu mengenai tingkat dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, informasi, atau bantuan praktis yang memberikan rasa aman dan kenyamanan. Persepsi ini sangat berpengaruh pada kesejahteraan individu, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Dukungan yang dirasakan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tingkat stres, sehingga individu merasa lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, persepsi dukungan sosial yang positif dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam mendukung perkembangan anak mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Heri yang menekankan pentingnya dukungan dari teman dan rekan-rekan. Ia menyatakan bahwa: “Dukungan teman dan rekan-rekan saya sangat baik, bahkan anak saya kan suka menggambar nah mereka sangat

mensupport dan memberikan dukungan untuk anak saya. Saya dapat menilai kualitas dukungan sosial dari sekolah atau lingkungan kerja dari 1-10 ada di angka 9." (HR, N-1, 16/10/2024)

Perhatian dan kepedulian yang ditunjukkan oleh rekan-rekan kerja serta atasan menjadi sumber motivasi yang berharga bagi para orang tua anak berkebutuhan khusus. Tindakan sederhana, seperti menanyakan kabar atau menawarkan bantuan, memiliki dampak yang besar dalam mengatasi tantangan yang dihadapi sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Dukungan semacam ini tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat. Lebih jauh lagi, dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu orang tua merasa lebih dihargai dan dipahami, yang penting untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Keterlibatan sosial ini juga dapat membuka peluang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam perjalanan ini. Dukungan dari rekan kerja dan atasan yang peka terhadap kebutuhan orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti yang dinyatakan oleh Bu Rizki bahwa: "Saya merasa didukung oleh lingkungan sekolah ketika rekan-rekan kerja dan atasan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan saya dan anak berkebutuhan khusus saya. Tindakan kecil seperti menanyakan kabar atau menawarkan bantuan sangat berarti bagi saya." (RA, N-2, 18/10/2024)

Apresiasi dan perhatian yang diberikan oleh rekan kerja bukan hanya sekadar ungkapan simpati, tetapi juga menciptakan rasa saling peduli yang mendalam, memperkuat ikatan sosial di lingkungan kerja. Tindakan ini membantu meringankan beban emosional yang dirasakan para orang tua dan memberikan rasa aman yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, keberadaan jaringan sosial yang solid berperan kunci dalam

memperkuat ketahanan orang tua, membuat mereka merasa lebih mampu mendidik dan mendukung anak mereka dengan lebih baik. Ketika orang tua merasa didukung dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Sarman yang menegaskan bahwa dukungan dan apresiasi dari rekan-rekannya menjadi motivasi untuk terus kuat dalam mendidik anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Sarman yang menegaskan bahwa: "Beberapa tahun lalu, saat anak saya operasi di rumah sakit, para rekan kerja memberikan support dan apresiasi luar biasa untuk saya. Diluar itu sampai sekarang mereka juga selalu mengapresiasi dan selalu menghargai saya dan anak saya. Hal ini menjadi motivasi bagi diri saya untuk selalu kuat dan mendidik anak saya lebih baik lagi." (SH, N-3, 21/10/2024)

Dukungan sosial yang diterima oleh para guru yang juga orang tua anak berkebutuhan khusus memainkan peranan penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja mereka di lingkungan kerja. Ketika guru merasa didukung oleh rekan-rekan dan pimpinan, mereka lebih cenderung untuk merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan yang mendukung memungkinkan guru untuk berkolaborasi, berbagi strategi, dan saling memberikan masukan konstruktif, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Keberadaan dukungan yang kuat membuat guru merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan, berinovasi dalam metode pengajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Bu Nadia bahwa: "Dukungan sosial yang baik membuat saya merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan kinerja saya." (NS, N-4, 28/10/2024)

Saat guru merasakan adanya dukungan dari rekan kerja, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis, mereka cenderung lebih percaya diri dan bersemangat dalam menjalankan tugas mengajar. Keterhubungan yang terjalin antar rekan kerja menciptakan suasana kolaboratif yang memfasilitasi pertukaran ide, metode pengajaran, dan pengalaman yang berharga. Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi stres dan beban kerja, tetapi juga mendorong guru untuk lebih inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang ada.

Selain itu, dukungan sosial memperkuat rasa kebersamaan di antara para pendidik, yang selanjutnya menciptakan iklim belajar yang positif bagi siswa. Bu Kiki juga mengungkapkan pandangannya terkait pentingnya dukungan sosial dalam pengajaran. Ia menyatakan bahwa:

“Persepsi positif tentang dukungan sosial di sekolah membuat saya merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengajar.” (KD, N-5, 29/10/2024)

Oleh karena itu, dukungan sosial yang diterima dari rekan kerja di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif para guru tentang dukungan yang mereka miliki. Ketika para guru merasakan perhatian dan apresiasi dari rekan-rekannya, hal ini tidak hanya memberikan mereka semangat, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. Dengan memiliki dukungan sosial yang baik, para guru merasa lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam mengajar dan mengembangkan keterampilan profesional mereka. Lingkungan yang mendukung ini juga dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengajaran, mengurangi stres, dan meningkatkan kepuasan kerja secara keseluruhan.

Persepsi positif tentang dukungan sosial di sekolah menciptakan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas para orang tua sebagai pendidik dan juga

orang tua. Dukungan semacam ini memberikan kekuatan ekstra untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik. Dukungan sosial yang kuat tidak hanya bermanfaat untuk kesejahteraan emosionalnya, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Rahmadiana bahwa: “Rasa kebersamaan, perhatian, dan bantuan yang diberikan oleh rekan kerja membuat saya merasa benar-benar didukung.” (RN, N-6, 29/10/2024).

#### Mekanisme Dukungan Sosial yang Diterima Para Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Mekanisme dukungan sosial memegang peranan penting dalam membantu individu, termasuk orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dalam mengatasi stres dan tantangan di lingkungan kerja dan rumah. Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, baik emosional, praktis, maupun informasi, yang saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial yang diterima oleh orang tua, terutama dari rekan kerja, sangat membantu dalam memperkuat ketahanan emosional mereka. Dukungan ini dapat berbentuk komunikasi terbuka yang membangun rasa saling percaya dan mendengarkan, serta menciptakan rasa dihargai dan dipahami. Misalnya, saat merasa stres, para orang tua bisa berbagi perasaan dengan rekan kerja melalui diskusi santai atau bercanda, yang mampu mengurangi ketegangan dan memberikan suasana kerja yang lebih menyenangkan. Pak Heri menyatakan: “Cara terbaik untuk meregulasi emosi melalui interaksi sosial adalah dengan membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Misalnya, saat merasa stres, saya biasanya berbagi perasaan dengan rekan kerja. Mengadakan diskusi santai atau sekadar bercanda bisa

membantu mengurangi ketegangan.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Dukungan sosial yang diterima melalui interaksi positif ini memungkinkan para orang tua merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan tugas mereka, baik di rumah maupun di tempat kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rizki, dukungan sosial membuatnya merasa lebih ringan dalam menghadapi masalah di kelas dan di rumah: “Dengan dukungan sosial, saya merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani ketika menghadapi masalah di kelas. Sebaliknya, tanpa dukungan, saya merasa tertekan dan kesepian dalam menyelesaikan masalah yang ada.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Selain itu, mekanisme dukungan sosial juga membantu menciptakan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ketika para orang tua merasa didukung, mereka tidak hanya mendapatkan kekuatan untuk menghadapinya tetapi juga merasa lebih dihargai dan dipahami. Pak Sarman mengungkapkan hal serupa dengan mengungkapkan bahwa sekolah dan rekan kerja yang mendukung memberikan dampak positif bagi keseimbangan antara kehidupan rumah dan pekerjaan: “Dengan saya di sekolah membuat warna di kehidupan saya dan saya lebih bahagia. Masalah saya di rumah hilang saat saya pergi mengajar ke sekolah, sehingga sekolah merupakan lingkungan yang sangat positif bagi saya. Maka dari itu sangat mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Para rekan kerja saya yang selalu supportive juga menjadi penyemangat saya.” (SH, N-3, 21/10/2024)

Komunikasi terbuka antara rekan kerja juga berfungsi untuk memperkuat dukungan sosial, memberikan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka. Diskusi yang santai atau berbagi humor memperkuat hubungan antar rekan kerja dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Bu Nadia menegaskan pentingnya komunikasi

terbuka dan aktivitas sosial untuk mengurangi stres dan membangun mekanisme dukungan sosial yang efektif: “Melalui interaksi sosial adalah dengan berkomunikasi secara terbuka dengan rekan kerja. Diskusi tentang pengalaman atau tantangan yang dihadapi dapat membantu melepaskan stres. Selain itu, berbagi humor atau melakukan kegiatan bersama di luar jam kerja juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga emosi bisa lebih mudah dikelola.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Mekanisme ini tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan emosional para orang tua, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Ketika guru merasa didukung oleh rekan kerja, mereka cenderung lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pengajaran dan dapat mengembangkan keterampilan profesional mereka. Dengan memiliki dukungan sosial yang kuat, mereka dapat lebih mudah mengelola stres dan tekanan yang mereka alami, baik sebagai pendidik maupun sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Bu Kiki juga menyatakan bahwa: “Cara terbaik untuk meregulasi emosi adalah dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaan dan tantangan yang dihadapi. Berbicara dengan rekan kerja tentang pengalaman dapat membantu melepaskan beban emosional dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.” (KD, N-5, 29/10/2024)

#### Manfaat Dukungan Sosial yang Diterima Para Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Dukungan sosial di tempat kerja memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bantuan dari rekan-rekan kerja, baik dalam bentuk dukungan emosional, praktis, maupun informatif, memungkinkan mereka untuk lebih mampu menghadapi tekanan

dan tantangan sehari-hari, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan memberdayakan mereka. Dengan mengurangi perasaan terisolasi dan stres, dukungan sosial menciptakan rasa keterhubungan yang sangat penting di antara rekan-rekan kerja, yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan yang penuh tekanan.

Melalui komunikasi terbuka dan interaksi positif, individu dapat saling berbagi pengalaman dan solusi, yang memperkuat kolaborasi dan produktivitas di tempat kerja. Suasana kerja yang positif, di mana komunikasi dan kolaborasi terjalin dengan baik, sangat mendukung perkembangan profesional. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Heri, yang menyatakan bahwa merasa dihargai dan didukung di lingkungan kerja dapat meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan. Pak Heri menjelaskan: “Dukungan sosial dari rekan kerja sangat berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis saya. Ketika saya merasa dihargai dan didukung, saya menjadi lebih percaya diri dalam mengajar dan menghadapi tantangan. Dukungan ini menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana saya merasa nyaman untuk berbagi kekhawatiran dan mendapatkan umpan balik yang membangun.” (HR, N-1, 16/10/2024)

Adanya dukungan sosial yang diterima dari rekan kerja memberikan kontribusi signifikan terhadap rasa nyaman dan kepercayaan diri para orang tua. Mereka merasa lebih siap untuk menghadapi berbagai tekanan dan tantangan di tempat kerja. Rasa percaya diri yang meningkat berimbas positif pada kesejahteraan psikologis, yang dapat mengurangi risiko stres dan kecemasan yang sering muncul dalam lingkungan kerja yang penuh tantangan. Dukungan sosial ini menciptakan ikatan yang kuat antar rekan kerja, di mana mereka dapat saling membantu dan berbagi solusi untuk mengatasi masalah.

Bu Rizki dalam wawancaranya menjelaskan bahwa dukungan dari para rekan kerjanya tidak hanya membuatnya merasa lebih mampu dalam menjalani tugasnya, tetapi juga memperkuat kesehatan mental dan emosionalnya, menjadikan lingkungan kerja sebagai tempat yang lebih positif dan produktif. Beliau menyatakan: “Dukungan sosial dari rekan kerja memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri yang tinggi. Saya merasa lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan di tempat kerja, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis saya.” (RA, N-2, 18/10/2024)

Ketika seseorang merasakan adanya dukungan dari rekan kerja, hal itu tidak hanya memberikan motivasi tambahan, tetapi juga meningkatkan akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks pengajaran, dukungan ini memungkinkan para guru untuk merasa lebih terampil dan siap menghadapi situasi sulit, sehingga meningkatkan kinerja mereka di kelas. Rasa percaya diri yang ditumbuhkan melalui dukungan sosial membantu Pak Sarman untuk lebih fokus dan produktif dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, dukungan dari lingkungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan, pada akhirnya, kepada hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Sarman yang menegaskan bahwa: “Dukungan sosial meningkatkan produktivitas saya karena saya merasa lebih termotivasi dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi tantangan dalam mengajar.” (SH, N-3, 21/10/2024)

Dukungan sosial yang diberikan oleh rekan kerja memiliki dampak yang mendalam terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dukungan tersebut tidak hanya membantu mengurangi perasaan terasing, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan yang penting di lingkungan kerja. Dalam situasi yang penuh tantangan, adanya hubungan sosial yang kuat memungkinkan individu untuk merasa

didengar dan dipahami, yang sangat berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi komponen kunci dalam menciptakan atmosfer kerja yang positif, di mana semua individu dapat berkembang dan merasa lebih berdaya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Bu Nadia dalam wawancara, yang menyatakan bahwa ketika menerima dukungan emosional dan praktis, ia merasa lebih mampu menghadapi stres dan tekanan yang muncul dalam pekerjaan sehari-hari. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bu Nadia: “Dukungan sosial dari rekan kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis saya. Ketika saya mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari mereka, saya merasa lebih mampu mengatasi stres dan tekanan. Dukungan ini menciptakan rasa keterhubungan dan mengurangi perasaan isolasi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mental saya.” (NS, N-4, 28/10/2024)

Dukungan sosial menyediakan ruang untuk berbagi perasaan dan menerima masukan dari rekan kerja, yang sangat membantu dalam menghadapi tantangan di tempat kerja. Dengan adanya dukungan semacam ini, para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa sendirian dalam perjuangan mereka, yang dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan ketahanan emosional. Situasi di mana orang dapat saling mendengarkan dan memberikan saran menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan mendukung. Bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Rasa keterhubungan ini membantu mereka merasa lebih kuat dan lebih mampu mengelola tuntutan yang dihadapi sehari-hari.

Selain itu, dukungan yang mereka terima dari lingkungan kerja dapat memfasilitasi

akses kepada sumber daya dan informasi yang mungkin mereka perlukan, sehingga mereka lebih siap dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Hal ini selaras dengan pernyataan Bu Kiki, yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam menciptakan saling pengertian di antara rekan kerja. Bu Kiki menyatakan bahwa: “Dukungan sosial membantu saya mengelola stres dengan memberikan ruang untuk berbagi perasaan dan menerima saran dari orang lain. Ini membuat saya merasa tidak sendirian dan lebih siap menghadapi tantangan yang ada.” (KD, N-5, 29/10/2024)

Oleh karena itu, dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan di tempat kerja, seperti para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan dari rekan kerja, mereka merasa tidak hanya didengar, tetapi juga diberdayakan untuk menghadapi tugas-tugas sehari-hari dengan lebih ringan. Rasa optimisme yang ditumbuhkan melalui interaksi sosial ini memberikan dorongan mental yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan. Melalui dukungan emosional dan praktis, para orang tua menjadi lebih mampu mengatasi beban yang mereka hadapi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalani peran mereka dengan lebih baik. Dengan kata lain, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung, tetapi juga sebagai alat penting dalam membangun ketahanan dan meningkatkan kualitas hidup sehari-hari. Bu Rahmadiana menekankan bahwa dukungan ini membuatnya merasa lebih kuat dan optimis, yang sangat penting dalam membantu mengelola stres. Ia menyatakan bahwa: “Dukungan sosial membantu saya merasa lebih kuat dan optimis, sehingga mampu mengelola stres dengan lebih baik dan

menjalani tugas-tugas sehari-hari dengan lebih ringan.” (RN, N-6, 29/10/2024)

## Pembahasan

Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, baik dalam aspek emosional, praktis, maupun informasi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan rekan kerja berfungsi sebagai sumber daya penting yang membantu orang tua mengatasi stres dan tantangan dalam pengasuhan anak. Seperti yang disampaikan oleh narasumber, dukungan emosional dari lingkungan sekitar berperan besar dalam meningkatkan ketahanan mental orang tua, memberikan rasa aman dan mengurangi beban psikologis mereka. Ketika orang tua merasa diterima dan didukung, mereka dapat lebih fokus dan efektif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Dukungan instrumental, yang mencakup bantuan praktis seperti informasi tentang layanan pendidikan atau terapi yang sesuai, sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, orang tua bisa mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk memilih fasilitas pendidikan yang tepat atau menemukan terapi yang cocok untuk anak mereka. Beberapa narasumber juga menyoroti pentingnya keterlibatan dalam komunitas atau grup dukungan yang memungkinkan orang tua saling berbagi pengalaman dan mendapatkan panduan dari orang tua lain yang menghadapi situasi serupa. Media sosial menjadi sarana penting bagi orang tua untuk tetap terhubung dengan jaringan sosial, mendapatkan informasi terbaru, dan berbagi tantangan serta solusi yang dihadapi dalam proses pengasuhan.

Dukungan penghargaan yang diterima oleh orang tua, baik di tempat kerja maupun dalam lingkungan sosial, dapat berfungsi sebagai motivasi yang kuat. Apresiasi dan pengakuan dari rekan kerja atau komunitas menciptakan rasa dihargai dan memperkuat rasa percaya diri orang tua. Hal ini sangat

penting karena dapat membantu mereka mengatasi rasa lelah atau kelelahan yang timbul akibat tanggung jawab ganda sebagai pendidik dan pengasuh. Ketika dukungan tersebut disertai dengan pengakuan terhadap usaha mereka, orang tua merasa lebih termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik bagi anak mereka.

Selain itu, persepsi orang tua terhadap dukungan sosial yang diterima sangat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Dukungan yang dirasakan sebagai tulus dan peduli meningkatkan rasa aman dan memberikan kepercayaan diri kepada orang tua untuk menghadapi kesulitan. Dukungan sosial yang baik tidak hanya memberikan kekuatan emosional, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang terbaik.

Mekanisme dukungan sosial yang efektif, seperti komunikasi terbuka dan kolaborasi di tempat kerja maupun dalam jaringan sosial, memiliki dampak yang sangat positif bagi kesejahteraan orang tua. Dengan adanya saling pengertian antara orang tua dan lingkungan kerja, stres yang dihadapi dapat diminimalisir, dan orang tua merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Dukungan sosial yang terjalin dengan baik di tempat kerja tidak hanya berkontribusi pada kesehatan mental orang tua, tetapi juga pada peningkatan produktivitas mereka sebagai pekerja.

Secara keseluruhan, dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi berbagai tantangan. Dukungan emosional, praktis, dan informasi yang diterima membantu orang tua merasa lebih kuat dan lebih mampu menjalani peran mereka. Dengan adanya dukungan yang holistik dari berbagai pihak, orang tua dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tugas berat yang diemban, serta dapat lebih maksimal dalam mendampingi anak mereka.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh guru yang juga orang tua dari anak berkebutuhan khusus meliputi empat dimensi: emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan. Dukungan emosional, seperti dari keluarga dan rekan kerja, membantu mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan emosional. Dukungan instrumental, seperti akses informasi dan bantuan praktis, memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak. Dukungan informasi dari komunitas dan media sosial memberikan ruang bagi berbagi pengalaman. Dukungan penghargaan memperkuat motivasi dan rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan peran ganda. Selain itu, jaringan sosial yang ada memungkinkan guru-orang tua untuk bertukar informasi dan pengalaman. Persepsi positif terhadap dukungan sosial meningkatkan kesejahteraan mental, dan komunikasi terbuka menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 5 Mataram Tahun Ajaran 2021 [UIN Mataram].  
<https://etheses.uinmataram.ac.id/1853/>

Anandari, D. S. (2013). Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan Self-Efficacy Pelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(3), 210–217.

Ariani, W. A. P. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Fear of Success pada Karyawan yang Sudah Berkeluarga [Unika Soegijapranata Semarang].  
<https://repository.unika.ac.id/21429/>

Bakri, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Pustaka Mahardika.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Sosial Psychology: Psikologi Sosial*. Erlangga.

Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Gajah Mada Press.

Caltabiano, M. L., & Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. an Australian Perspective*. John Wiley & Sons.

Cohen, S., & Syme. (2014). *Issues in the Study and Application of Sosial Support. Sosial Support and Health/Academic*.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Belajar.

Du Plessis, E. (2020). Student Teachers' Perceptions, Experiences, and Challenges Regarding Learner-Centred Teaching. *South African Journal of Education*, 40(1).  
<https://doi.org/0000-0003-4299-4632>

Farber, K. (2010). *Why Great Teachers Quit: And How We Might Stop the Exodus*. Corwin Press.

Gunawan, I. G. D., Paramarta, I. M., Mertayasa, I. K., Pustikayasa, I. M., & Widyanto, I. P. (2020). Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 15–30.

Hasibuan, S. H., & Munasib, A. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Disiplin Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 247–258.  
<https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5042>

Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265–276.

Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). *The Impact of Parenting Stress: A Meta-*

Analysis of Studies Comparing the Experience of Parenting Stress in Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43, 629–642.

Heward, W. L. (2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Pearson Educación.

Hosnan, M. (2016). *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Ghalia Indonesia.

Husaini, W. (2017). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/50669/>

Jalil, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117–134.

Kemendikbudristek. (2023). *Kemendikbudristek Optimistis 1 Juta Guru ASN PPPK Segera Tercapai*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-optimistis-1-juta-guru-asn-pppk-segera-tercapai>

Kemendikbudristek. (2024). *Transformasi Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Dorong Pemenuhan Guru Bersertifikat Pendidik*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/transformasi-pendidikan-profesi-guru-dalam-jabatan-dorong-pemenuhan-guru-bersertifikat-pendidik>

Khairil, H., & Danim, S. (2011). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Alfabeta.

King, L. (2014). *The Science of Psychology: An Appreciative View*. McGraw Hill.

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI.

Maulida, N., Ghasya, D. A. V., & Pranata, R. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Journal on Education*, 6(1), 6414–6420.

Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–metode Baru*. Pearson Educación.

Moore, H. F. (2005). Corporate Character: Modern Virtue Ethics and the Virtuous Corporation. *Business Ethics Quarterly*, 15(4), 659–685.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.

Nealy, C. E., O’Hare, L., Powers, J. D., & Swick, D. C. (2012). The Impact of Autism Spectrum Disorders on the Family: A Qualitative Study of Mothers’ Perspectives. *Journal of Family Social Work*, 15(3), 187–201.

Nuryaningsih, T. (2019). Pengaruh Pengelolaan Konflik Peran Ganda, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Perempuan SMA Negeri di Kota Purwokerto. *Widya Komunika*, 9(1), 1–17.

Nuwa, O., & Rene, M. O. (2023). Peran Guru sebagai Street-Level Bureaucrat dalam Mendukung Kebijakan Pendidikan Berbasis Digital di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2).

Pujoandika, R., & Sobandi, A. (2021). Dampak Kinerja Guru dan Motivasi Belajar dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(1), 47–56.

Putra, E. T., & Anita, N. (2021). Pengaruh Hard-Soft Skill dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pendidik di Smk Negeri 1 Pasaman. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kreatif*, 6(2), 1–15.

Riaz, M., Abid, M., Ullah, N., & Khalid, S. (2016). A Study on Sosial Support and Stress Among Married Women School Teachers. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 18(4), 1–3.

Rostiana, I., Wilodat, W., & Alya, M. N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>

Saefullah, U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia.

Saekan, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.

Salsabila, S. (2021). Hubungan antara Stress Kerja dengan Psychological Well-Being pada Guru SMA di Kabupaten Kerinci yang Mengajar secara Online di Masa Pandemi COVID-19 [Univesitas Putra Indonesia YPTK]. <http://repository.upiypk.ac.id/6941/>

Sapardo, F. J. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Koping Stres pada Mahasiswa Merantau yang Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4776>

Saptutyingsih, E., & Setyaningrum, E. (2020). Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian. Yosyen Publis.

Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan Sosial Keluarga

bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 62.

Sarafino, E. P. (2011). *Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures in Behavior Modification*. John Wiley & Sons.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.

Sembiring, S. A. (2002). *Penataan Lingkungan Sosial bagi Penderita Dimensia (Pikun) dan RTA (Retardasi Mental)*. USU Digital Library.

Setiana, I. A. (2016). Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Masalah TBC pada Keluarga Tn. S di Desa Srowot RT 01/RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id/1084/>

Setiawan, A. I. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Karyawan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2718>

Sodik, M., Sahal, Y. F. D., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 97.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suran, S. G., & Rizzo, J. (1979). *Being Deaf: The Experience of Deafnes*. Pinter Press.

Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida, E. (2020). Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(2), 141–154.

Taufik, A. (2017). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1–13.

Triyono, A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Guru SLB. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/u-u-no-14-tahun-2005>

Wahaningsih, M. (2020). Hubungan antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru terhadap Kinerja Guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135–148.

Yanty, R. (2023). Peran Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan

Kedisiplinan Anak (Studi Kelompok A di PAUD Nabilah) [Universitas Dehasen Bengkulu].

[http://repository.unived.ac.id/1353/1/RIZKA\\_YANTY.pdf](http://repository.unived.ac.id/1353/1/RIZKA_YANTY.pdf)

Yanuaris, D. J. (2012). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).

Yunisa, D. T., & Dewinda, H. R. (2020). Hubungan antara Iklim Organisasi dengan Work Family Balance pada Guru Wanita Bersertifikasi yang Sudah Berkeluarga. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 161–167. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.19>

Zhang, C., Zhang, S., & Niu, Q. (2021). A New Perspective of Urban–Rural Differences: The Impact of Sosial Support on the Mental Health of the Older Adults: A Case from Shaanxi Province, China. *Healthcare*, 9(2), 112.